

KESENIAN MASUKKIRI SEBAGAI MEDIA INTEGRASI SOSIAL DAN NILAI KEISLAMAN KOMUNITAS BUGIS PAGATAN

Ahmad Nurhadi¹, Setia Budhi¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Ahmad Nurhadi

Ahmadnurhadi398@gmail.com

Keywords:

Masukkiri, social integration, Islamic values, AGIL, Bugis community

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v4i2.545>

Article History:

Received: April 23, 2025

Accepted: May 13, 2025

ABSTRACT

Amid the challenges of modernization and declining interest among younger generations in local traditions, the traditional art of *masukiri*, a combination of *Maulid Al-Barzanji* recitation and the unique *rebana* percussion of the Bugis Pagatan community in Pakatellu Village, continues to be preserved as an important Islamic and cultural heritage. This study analyzes the social functions of *masukiri* in promoting social integration, reinforcing religious values, and sustaining the community's collective identity. Employing a descriptive qualitative method, the research is framed by Structural Functionalism and Talcott Parsons' AGIL scheme. Data were gathered through non-participant observation, semi-structured interviews with traditional leaders, performers, and community members, as well as documentation. Analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model. The findings indicate that *Masukkiri* serves as an integrative platform that bridges generations and social groups through shared spiritual and social experiences. It functions as a medium for transmitting religious and moral values and for cultural socialization across generations. Through the performance of *Maulid Al-Barzanji* accompanied by *rebana* in religious and traditional events, *Masukkiri* strengthens social cohesion and helps preserve local cultural identity. This study contributes to the sociological discourse on how traditional arts function as adaptive and dynamic systems that maintain community structure amidst changing social contexts. The preservation of *masukiri* is recommended through community-based cultural education, collaboration among stakeholders, supportive policy, and digital media engagement to attract younger audiences.

ABSTRAK

Di tengah tantangan modernisasi dan menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal, kesenian *masukiri*, perpaduan syair *Maulid Al-Barzanji* dan *rebana* khas Bugis Pagatan di Desa Pakatellu tetap lestari sebagai warisan bernilai keislaman dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi sosial kesenian *Masukkiri* dalam membentuk integrasi sosial, memperkuat nilai religius, dan melestarikan identitas kolektif masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teori Struktural Fungsional dan skema AGIL dari Talcott Parsons sebagai kerangka analisis. Data diperoleh melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan tokoh adat, pelaku *Masukkiri*, dan masyarakat, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *masukiri* memiliki peran sentral sebagai wahana integratif yang menyatukan berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial dalam ruang interaksi spiritual dan sosial. *Masukkiri* berfungsi sebagai media pendidikan nilai moral dan keagamaan, sekaligus menjadi sarana sosialisasi budaya antar generasi. Melalui pembacaan syair *Maulid Al-Barzanji* yang diiringi *rebana* dalam berbagai acara keagamaan dan adat, *Masukkiri* memperkuat kohesi sosial serta menciptakan ruang kolektif yang mendukung pelestarian nilai-nilai lokal. Kontribusi utama penelitian ini adalah memperkuat wacana sosiologis tentang peran kesenian tradisional dalam menjaga struktur sosial komunitas, dengan menunjukkan bahwa *Masukkiri* merupakan sistem sosial yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pelestarian *Masukkiri* disarankan dilakukan melalui edukasi budaya berbasis komunitas, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dukungan kebijakan pemerintah, serta pemanfaatan media digital untuk menarik minat generasi muda.

How to Cite:

Nurhadi, A., & Budhi, S. (2025). Kesenian *Masukkiri* sebagai Media Integrasi Sosial dan Nilai Keislaman Komunitas Bugis Pagatan. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(2), 180-193. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i2.545>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan kebudayaan lokal, salah satunya tercermin dalam beragam kesenian tradisional. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat, kesenian tradisional menghadapi tantangan serius, termasuk menurunnya minat generasi muda ([Santyaningtyas, 2020](#); [Kusuma et al., 2024](#)). Salah satu kesenian yang tetap bertahan di tengah dinamika zaman adalah *masukiri*, sebuah kesenian tradisional masyarakat Bugis Pagatan yang berkembang di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah, Kalimantan Selatan. *Masukiri* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun, terutama melalui lantunan syair *Maulid Al-Barzanji* dan irama rebana khas Bugis ([Jannah et al., 2021](#)).

Kesenian ini memiliki kedudukan penting dalam struktur sosial masyarakat Pakatellu. Melalui pelaksanaan *masukiri*, masyarakat tidak hanya melestarikan identitas budaya dan nilai-nilai Islam, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan kohesi kolektif. Dalam konteks sosiologi klasik, fungsi sosial seperti ini menjadi perhatian utama teori Struktural Fungsional, terutama sebagaimana dijelaskan oleh Émile Durkheim dan Talcott Parsons. Pendekatan ini memandang bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keteraturan dan stabilitas sosial. Tradisi seperti *masukiri* memainkan peran penting dalam mengintegrasikan norma, nilai, dan praktik budaya yang memperkuat struktur sosial masyarakat ([Nasution, 2022](#)).

Penelitian sebelumnya umumnya membahas kesenian *masukiri* dari aspek sejarah dan pelaksanaan teknis ([Jannah et al., 2021](#)), atau mengulas makna religius dalam tradisi keagamaan masyarakat Bugis seperti *Maulid* dan *Barzanji* ([Abdullah, 2021](#)). Terdapat juga penelitian sebelumnya yang berfokus pada pengkajian nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam kitab *Al-Barzanji* ([Faozi & Himmawan, 2023](#)). Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji fungsi sosial *masukiri* dalam kerangka teori Struktural Fungsional masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan tersebut penting untuk memahami bagaimana kesenian tradisional seperti *masukiri* berperan dalam mempertahankan keteraturan sosial, transmisi nilai-nilai keagamaan, serta memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat di tengah arus perubahan sosial yang berlangsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama dalam penelitian ini juga berangkat dari kekhawatiran generasi tua pelaku *Masukiri* terhadap kelangsungan kesenian tradisional tersebut, yang dikhawatirkan akan terlupakan oleh generasi muda. Kekhawatiran ini mencerminkan adanya urgensi untuk mendokumentasikan serta menganalisis *Masukiri* secara ilmiah, mengingat kesenian ini belum banyak dieksplorasi dalam kajian akademik, khususnya dalam konteks sosial budaya masyarakat Desa Pakatellu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sosial kesenian *masukiri* dalam masyarakat Desa Pakatellu melalui pendekatan Struktural Fungsional. Fokus utama diarahkan pada bagaimana kesenian ini menjalankan fungsi integratif, edukatif, dan normatif dalam sistem sosial masyarakat. Objek formal dari penelitian ini adalah struktur sosial yang menopang pelaksanaan *masukiri*, serta fungsi-fungsi yang

dijalankan oleh tradisi ini dalam mempertahankan integrasi sosial dan kontinuitas nilai budaya lokal.

Hasil penelitian ini memberikan manfaat teoritis dalam memperkaya pemahaman sosiologis, khususnya dalam memahami peran kesenian tradisional dalam struktur sosial masyarakat lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merumuskan strategi pelestarian budaya lokal yang berbasis pada penguatan struktur sosial masyarakat.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk memahami makna simbolik dalam kesenian tradisional *masukiri* secara mendalam dan holistik. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pakatellu, Kecamatan Kusan Tengah, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan pada bulan September hingga Oktober 2024. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria bahwa setiap informan merupakan warga Desa Pakatellu yang telah terlibat aktif dalam kegiatan *masukiri* selama minimal lima tahun. Terdapat 5 orang informan yang terdiri dari tokoh adat, anggota kelompok kesenian *masukiri*, dan masyarakat Bugis Pagatan. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung prosesi *masukiri* tanpa terlibat dalam aktivitas, sedangkan wawancara dilakukan dengan panduan terbuka untuk memungkinkan eksplorasi informasi lebih luas dari informan. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, video, dan arsip sejarah *masukiri*. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model ([Miles & Huberman, 1994](#)) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis, dan untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Asal Usul Kesenian *Masukiri*

Masukiri merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berasal dari wilayah Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Kesenian ini diperkirakan mulai berkembang pada abad ke-20, bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Pagatan yang saat itu menjadi pusat pemerintahan, aktivitas perdagangan, serta kehidupan budaya masyarakat Bugis perantauan. Komunitas Bugis yang menetap di wilayah ini membawa serta berbagai unsur budaya dan kesenian dari kampung halaman mereka di Sulawesi Selatan, yang kemudian bertransformasi menjadi kesenian *masukiri*.

Kemunculan *masukiri* memiliki keterkaitan erat dengan masuknya sistem sosial dan ekonomi yang dikenal dengan sebutan *Puanna Dekke* di Pagatan ([Jannah et al., 2021](#)). Pada masa ini, banyak perantau Bugis yang menetap secara permanen, membentuk komunitas yang terus berkembang. Awalnya, *masukiri* difungsikan sebagai media hiburan sekaligus sarana dakwah dalam berbagai kegiatan keagamaan, khususnya dalam peringatan *Maulid* Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Pertunjukan ini memadukan pembacaan syair *Maulid Al-Barzanji*, lantunan sholawat, dan *Asmaul Husna*,

yang dibawakan dengan irama khas Bugis serta diiringi oleh alat musik tradisional rebana atau *Tarbang Bugis*.

2. Perlengkapan dalam *Masukkiri*

a. Alat musik rebana (*tarbang*)

Instrumen utama dalam pertunjukan *Masukkiri* adalah rebana, yang secara lokal dikenal sebagai *tarbang*. Alat musik perkusi bundar ini terbuat dari bingkai kayu seperti nangka, ulin, atau anglai, dengan permukaan membran dari kulit kambing. Meski hanya menggunakan satu jenis alat musik, *Masukkiri* menghasilkan irama yang kaya dan dinamis. Kualitas suara rebana bergantung pada jenis kayunya, anglai dan ulin cenderung nyaring, sementara nangka menghasilkan nada lebih lembut. Sayangnya, pembuatan rebana tradisional mulai langka karena semakin sedikit pengrajin yang mewarisi keterampilannya.



Gambar 1. Alat musik rebana (*tarbang*)
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024)

Dalam pertunjukan *masukkiri*, pemain rebana biasanya juga berperan sebagai penyair yang melantunkan syair. Ketukan rebana disesuaikan dengan tempo dan nuansa syair yang dibawakan. Misalnya, ketukan lambat digunakan pada bagian pembukaan atau syair dengan makna spiritual yang mendalam, sedangkan irama cepat digunakan pada bagian yang menggambarkan semangat atau kegembiraan.

b. Kostum pemain *masukkiri*

Dalam pertunjukan *masukkiri*, para pemain mengenakan kostum tradisional yang sederhana namun bermakna simbolis, seperti baju koko putih atau batik sasirangan, yang mencerminkan kesucian dan penghormatan terhadap nilai keislaman. Kostum ini sering

dipadukan dengan sarung tradisional, mewakili identitas budaya Bugis. Pengadaan kostum dilakukan melalui kontribusi ketua kelompok, dana donasi dari masyarakat, atau sumbangan tuan rumah acara. Sebagai contoh, dalam acara *khitanan* dan *khataman Al-Qur'an* cucu Bupati Tanah Bumbu, kelompok *masukhiri* menerima kain sasirangan yang kemudian digunakan untuk membuat seragam pertunjukan.



Gambar 2. Kostum sasirangan pemain *masukhiri*
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024)

c. Pemeliharaan alat rebana

Persiapan pertunjukan *masukhiri* memerlukan perhatian khusus pada kualitas rebana (*tarbang*), alat musik utama. Sebelum digunakan, rebana dibersihkan dan diperiksa membrannya. Jika membran kendur atau rusak, harus diperbaiki atau diganti dengan rotan khusus, memerlukan keahlian agar tidak merusak suara atau struktur kayu. Setelah pertunjukan, rebana disimpan dengan membran menghadap ke atas dan tidak langsung menyentuh lantai untuk mencegah kerusakan akibat kelembapan. Pengencangan membran juga harus dilakukan dengan hati-hati untuk menjaga umur pakai alat. Perawatan yang tepat memastikan rebana tetap awet dan mendukung pertunjukan *masukhiri* dengan baik.

3. Rangkaian Prosesi Penampilan *Masukhiri*

Kegiatan *masukhiri* dilaksanakan dalam berbagai acara penting masyarakat, seperti pernikahan, perayaan *Maulid Nabi*, syukuran rumah baru, dan hajatan lainnya. Prosesi ini biasanya terbagi menjadi beberapa tahapan yang terstruktur, yaitu:

a. Latihan dan persiapan menjelang penampilan

Sebelum hari pelaksanaan, anggota kelompok biasanya mengadakan latihan rutin untuk menyelaraskan syair dan irama rebana. Latihan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kualitas pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan antaranggota. Latihan biasanya dilakukan di rumah ketua atau sepuh yang sudah berpengalaman, latihan dimulai malam hari sehabis Sholat Isya. Selanjutnya alat musik rebana yang akan digunakan juga diperiksa dan, jika diperlukan, disesuaikan untuk memastikan suara yang dihasilkan optimal. Selain itu, anggota kelompok mempersiapkan kostum mereka, yang biasanya berupa baju koko atau batik sasiranga dan sarung tradisional serta menggunakan peci/kopiah.

b. Prosesi pertunjukan masukkiri

Setelah rebana dipastikan menghasilkan irama harmonis, pertunjukan *masukiri* dimulai dengan pembacaan surah *Al-Fatihah* oleh *petua*, yang menandai dimulainya acara dengan doa dan harapan berkah. Kemudian, dua kelompok, A dan B, bergantian membacakan syair-syair pembuka, menciptakan suasana interaktif yang memperdalam penghayatan. Setelah itu, acara memasuki puncaknya, *Mahalul Qiyam*, di mana seluruh *jamaah* berdiri sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Syair-syair pujian kepada *Rasulullah* dilantunkan dengan penuh kekhusyukan, menciptakan suasana sakral. Setelah *Mahalul Qiyam*, *jamaah* kembali duduk dan syair-syair tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW dibacakan, memberikan ruang kontemplatif yang memperdalam pemahaman spiritual. Bagian ini biasanya mencakup sekitar 15 pasal atau lebih, tergantung tema acara.

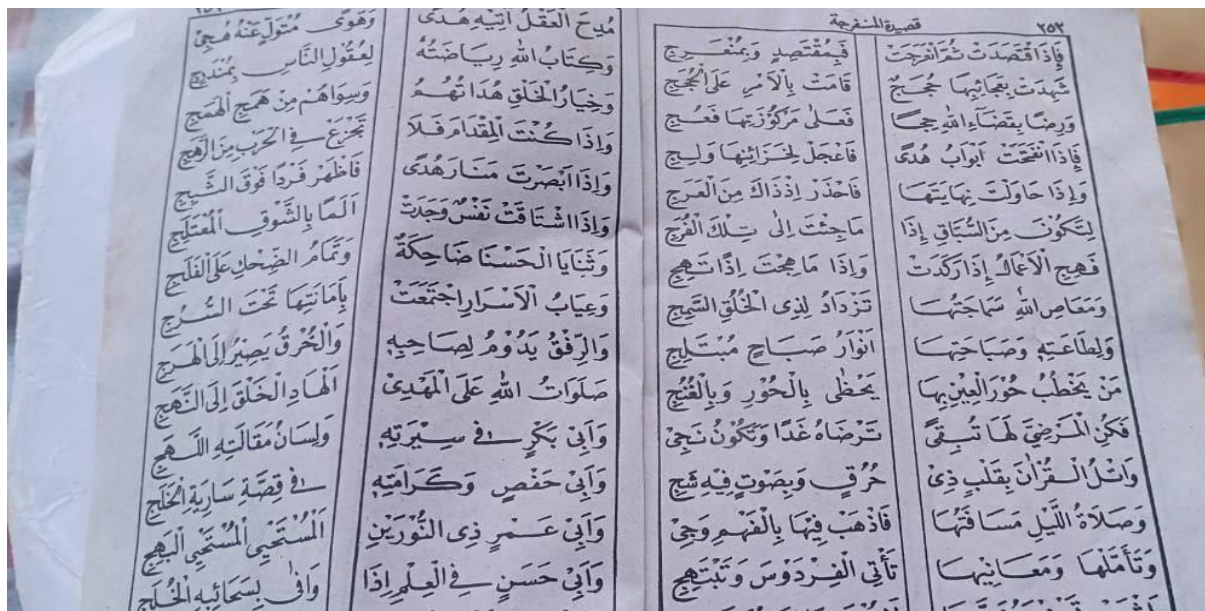


Gambar 3. Suasana ketika pertunjukan Masukkiri
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024)

Menjelang akhir pertunjukan, irama tabuhan rebana perlahan diperlambat sebagai penanda bahwa prosesi hampir selesai. Dalam suasana yang lebih tenang dan syahdu, *petua* membagikan soko (bendera kecil simbolis) kepada para anggota kelompok. Ketukan rebana dan lantunan syair turut melambat, menciptakan nuansa reflektif. Prosesi ditutup dengan pembacaan sholawat sebanyak tiga kali yang dipimpin oleh *petua* dan diikuti oleh seluruh pemain, lalu dilanjutkan dengan doa bersama sebagai penutup rangkaian acara.

c. Pelantunan syair dalam *masukiri*

Syair yang digunakan dalam tradisi *masukiri* di Desa Pakatellu merupakan elemen esensial dari seni Islam lokal yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Syair tersebut bersumber dari kitab klasik *Al-Barzanji*, yang memuat kisah kehidupan Rasulullah SAW secara runtut, mulai dari masa kelahiran hingga perjuangan beliau dalam menyebarkan ajaran Islam. Kitab ini tidak hanya berisi pujian kepada Nabi, tetapi juga mengandung doa-doa dan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman bagi umat Muslim. Dalam konteks *masukiri*, syair-syair ini dilantunkan dengan iringan rebana (*Tarbang*) dan pembawaan nada khas yang diperkaya oleh improvisasi lokal, mencerminkan identitas budaya masyarakat Pakatellu.



Gambar 4. Isi pasal kitab *Al-Barzanji*
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024)

Syair *masukiri* disusun berdasarkan struktur pasal dalam *Al-Barzanji*, dengan alur naratif yang kronologis. Pasal-pasal awal menceritakan kelahiran Nabi Muhammad SAW beserta berbagai tanda kebesaran yang menyertainya. Sementara itu, pasal-pasal selanjutnya menggambarkan perjalanan hidup dan perjuangan dakwah beliau di tengah berbagai tantangan.

Namun, mengingat panjangnya isi kitab *Al-Barzanji*, para pelaku *masukiri* di Pakatellu tidak selalu melantunkan seluruh pasal. Umumnya, mereka memilih bagian-bagian tertentu, seperti pasal 1 hingga 3 yang membahas kelahiran Rasulullah, serta pasal 8

hingga 10 yang mengisahkan masa puncak dakwah beliau. Pasal-pasal lain yang tidak dibacakan secara langsung biasanya tetap disampaikan secara ringkas oleh seorang *sepuh* atau tokoh senior dalam kelompok, demi menjaga kesinambungan naratif tanpa mengurangi makna utuh dari kisah yang dibawakan.

Pembacaan syair dimulai dengan pengantar berintonasi khas yang diiringi ketukan rebana perlahan dan berirama tetap. Bagian pengantar ini berfungsi sebagai pembuka untuk memperkenalkan tema atau inti dari pasal yang akan dilantunkan. Setelah itu, syair disampaikan dengan ritme dan ekspresi yang bervariasi sesuai isi pasal, menciptakan pengalaman yang mendalam dan menyentuh secara emosional. Meskipun syair *masukki* bersumber dari kitab *Al-Barzanji*, masyarakat Pakatellu memberikan sentuhan lokal yang membedakan mereka dari tradisi serupa di daerah lain. Improvisasi nada dan pemilihan kata yang diwariskan oleh para *sepuh* memberikan kekhasan tersendiri.

d. Penutup kegiatan masukki

Setelah seluruh rangkaian syair selesai dilantunkan, kegiatan *masukki* diakhiri dengan doa bersama. Penutupan ini menjadi momen refleksi spiritual bagi semua yang hadir. Dalam beberapa kesempatan, tuan rumah acara memberikan apresiasi kepada kelompok *masukki*, baik berupa ucapan terima kasih maupun suguhan makanan tradisional.

4. Peran Masukki dalam Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Pakatellu

Masukki, sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional yang memadukan lantunan syair berbahasa Arab dengan iringan rebana, memiliki peran sentral dalam dinamika sosial dan budaya masyarakat Desa Pakatellu. Tradisi ini tidak sekadar menjadi ajang hiburan, tetapi lebih dari itu, berfungsi sebagai wahana spiritual dan ekspresi kolektif yang menyatukan masyarakat dalam nilai-nilai agama dan kebudayaan lokal. Melalui syair-syair yang sarat makna, *masukki* memperkuat hubungan antarindividu, memperkuat identitas kolektif, serta menjadi bagian penting dalam berbagai momen sakral kehidupan.

a. Fungsi sosial masukki dalam masyarakat pakatellu

Dalam konteks sosial, *masukki* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Pakatellu. Tradisi ini kerap hadir dalam berbagai acara penting, seperti pernikahan, khitanan, pindahan rumah, hingga peringatan *Maulid* Nabi Muhammad SAW (Jannah et al., 2021). Kehadirannya tidak hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap nilai-nilai keislaman serta sejarah kehidupan Rasulullah. Keberadaan *masukki* turut mempererat solidaritas sosial, khususnya di antara para pelaku pertunjukan. Mereka menjalin ikatan yang kuat melalui praktik bersama, terutama ketika tampil dalam konteks keagamaan. Tidak hanya pemain, masyarakat luas pun menunjukkan kecintaan mendalam terhadap tradisi ini, memandang *masukki* sebagai sesuatu yang bersifat istimewa dan sakral.

“...Masyarakat Desa Pakatellu atau desa sekitar sini itu sangat mencintai aktivitas menonton dan menyaksikan Masukki ini. Ibarat kata, Masukki itu spesial dan sifatnya sakral di masyarakat kita...” (Informan Apriyono, 2024)

b. Masukkiri sebagai sarana pelestarian budaya

Lebih dari sekadar hiburan, *masukkiri* juga berfungsi sebagai medium pelestarian budaya dan nilai-nilai Islam. Melalui syair yang diambil dari kitab *Al-Barzanji*, generasi muda diperkenalkan dengan kisah hidup Nabi Muhammad SAW secara estetik dan menyentuh ([Faozi & Himmawan, 2023](#)). Hal ini menciptakan ruang edukatif yang memperkuat pemahaman mereka terhadap warisan keislaman dan budaya Bugis.

Ciri khas *masukkiri* juga tampak dari struktur pertunjukannya yang unik: terdapat dua kelompok pemain yang saling bersahutan dalam bentuk syair, menciptakan suasana seperti pantun berbalas. Seluruh pemain tidak hanya memainkan alat musik berupa *rebana besar* atau *Tarang*, tetapi juga turut melantunkan syair, dibagi ke dalam tiga lapisan suara (suara 1, 2, dan 3) dengan nada tinggi. Jika salah satu pemain tidak mampu menjangkau nada tertentu, pemain lain akan menyelaraskan suara untuk menjaga keharmonisan pertunjukan.

c. Dimensi spiritual dalam *masukkiri*

Selain aspek sosial dan budaya, *masukkiri* juga memiliki peran signifikan dalam ranah spiritual masyarakat. Setiap syair yang dilantunkan mengandung pesan-pesan moral dan ajaran Islam yang mendalam, menjadikan pertunjukan ini sebagai sarana kontemplatif dan peningkatan keimanan. Lantunan kisah perjuangan Nabi SAW yang dibawakan secara estetik mampu menggugah perasaan dan membentuk kesadaran spiritual kolektif.

“...Masukkiri ini sangat melekat dalam kebudayaan kita orang Bugis yang beragama Islam. Pujian-pujian yang dilantunkan itu jelas ditujukan kepada Nabi kita tercinta...” (Informan Apriyono, 2024)

Bagi masyarakat *pakatellu*, kehadiran *masukkiri* merupakan bentuk ibadah sekaligus pengingat atas nilai-nilai keteladanan Rasulullah. Pertunjukan ini memberikan ruang bagi penonton maupun pemain untuk merenungkan makna hidup dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Setiap bait syair yang dilantunkan tidak hanya mengikuti irama, tetapi menyampaikan pesan-pesan spiritual yang menyentuh kalbu.

5. Struktural Fungsional dalam Kesenian

Teori Strukturalisme Fungsionalis yang dikembangkan oleh Emile Durkheim merupakan salah satu teori utama dalam sosiologi yang menekankan pentingnya struktur sosial dalam mempertahankan stabilitas dan keteraturan dalam masyarakat ([Arif, 2020](#)). Menurut Durkheim, setiap elemen dalam masyarakat, baik itu individu, kelompok, atau institusi, memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada kelangsungan dan keseimbangan sistem sosial secara keseluruhan ([Daniel & Bahari, 2024](#)). Dalam konteks budaya dan kesenian, seperti *masukkiri*, teori ini menjadi hal yang tidak luput dari pengamatan peneliti untuk menganalisis bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai elemen integrasi sosial yang memperkuat struktur sosial dalam masyarakat *Pakatellu*.

Durkheim berpendapat bahwa simbol, ritual, dan praktik budaya tertentu memiliki kekuatan untuk membentuk solidaritas sosial ([Mustofa, 2020](#)). Solidaritas ini dapat dibagi menjadi dua bentuk: solidaritas mekanik dan solidaritas organik ([Ayodele, 2019](#)). Dalam masyarakat tradisional seperti Desa *Pakatellu*, yang masih memiliki sistem sosial yang homogen dan nilai-nilai kolektif yang kuat, solidaritas mekanik menjadi ciri utama

kehidupan sosial mereka. Kesenian *masukki*, dengan nilai-nilai simbolik, ritual kolektif, dan partisipasi lintas generasi, memainkan peran penting dalam menjaga solidaritas ini.

Melalui pementasan *masukki*, masyarakat tidak hanya melestarikan nilai budaya, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional antaranggota komunitas. Ritual dan simbol dalam *masukki* menjadi medium ekspresi bersama atas identitas kolektif masyarakat. Tradisi ini membentuk suatu kesadaran kolektif (*collective conscience*) yang disebut Durkheim sebagai fondasi utama dalam struktur masyarakat. Dengan demikian, kesenian *masukki* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai mekanisme sosial yang mempertahankan integrasi dan keteraturan sosial.

a. *Masukki* sebagai instrumen integrasi sosial

Dalam perspektif Struktural Fungsionalisme, setiap tradisi atau ritual masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan integrasi sosial ([Soekanto, 1988](#)). *Masukki*, sebagai bentuk seni tradisional sekaligus ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakatellu, berfungsi sebagai mekanisme penguatan kohesi sosial. Tradisi ini mengumpulkan masyarakat dalam satu ruang spiritual, memperbaharui komitmen kolektif terhadap nilai-nilai keislaman yang diteladani dari Rasulullah SAW melalui pembacaan kitab *Al-Barzanji*.

Masukki berkontribusi dalam membentuk solidaritas sosial serta meneguhkan identitas kolektif masyarakat yang berpijak pada nilai-nilai agama dan budaya lokal. Sebagaimana dijelaskan ([Durkheim, 1992](#)) dalam *The Elementary Forms of Religious Life*, ritual keagamaan memainkan peran krusial dalam memperkuat rasa kebersamaan dan makna kolektif yang menyatukan individu dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini, irama rebana dan pembacaan syair dalam *masukki* menjadi media pencipta suasana spiritual yang menyatukan warga dan menegaskan tujuan sosial dan religius yang melampaui kepentingan individu.

b. *Masukki* sebagai penjaga norma dan nilai sosial

Menurut ([Parsons, 1951](#)), dalam *The Social System*, norma dan nilai dalam masyarakat merupakan pilar utama untuk mempertahankan keteraturan sosial. Tradisi seperti *masukki* memainkan peran penting dalam mereproduksi dan memperkuat nilai-nilai tersebut. Syair-syair yang dilantunkan dalam *masukki*, yang memuat kisah kehidupan Rasulullah SAW, sarat dengan pesan moral dan etika yang berfungsi sebagai sarana edukasi masyarakat mengenai nilai-nilai kebaikan seperti kesabaran, kasih sayang, dan keteguhan iman. Dengan pendekatan fungsionalis, *masukki* tidak hanya menjadi media hiburan spiritual, tetapi juga sebuah sistem pendidikan moral yang menanamkan dan melestarikan tata nilai sosial masyarakat Pakatellu. Kisah perjuangan Rasulullah yang dilantunkan dalam syair menjadi refleksi dari norma-norma sosial yang dijunjung tinggi, seperti solidaritas, pengorbanan, dan ketaatan terhadap ajaran agama.

c. *Masukki* sebagai sarana sosialisasi dan penguatan generasi muda

Dalam perspektif Struktural Fungsionalisme, institusi sosial berfungsi mentransmisikan nilai budaya untuk menjaga tatanan sosial. Tradisi *masukki* di Desa Pakatellu menjadi sarana sosialisasi nilai agama, kebersamaan, dan pelestarian budaya. Melalui partisipasi dalam *masukki*, generasi muda diperkenalkan pada ajaran Islam dalam syair *Al-Barzanji* serta didorong untuk menjaga identitas dan solidaritas komunitas.

Sebagaimana ditegaskan oleh ([Parsons, 1951](#)), institusi sosial berfungsi untuk menyampaikan nilai dan norma kepada generasi baru, dan dalam konteks ini, *masukki* menjalankan peran tersebut secara efektif.

Proses sosialisasi dalam *masukki* berlangsung secara kolektif melalui pembacaan syair yang sarat ajaran moral dan spiritual. Interaksi antar generasi memungkinkan transfer nilai secara langsung maupun simbolik. Meski generasi muda belum tentu memahami isi syair secara literal, mereka tetap menyerap makna intuitif tentang pentingnya spiritualitas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi. Ini mencerminkan fungsi simbolik tradisi sebagaimana dijelaskan dalam teori Interaksionisme Simbolik, di mana makna sosial dibentuk melalui interaksi simbolik.

Syair-syair dalam *masukki*, diambil dari kitab *Al-Barzanji*, mengandung pesan moral, spiritual, dan historis sebagai rujukan nilai masyarakat. Pembacaan sahut-menyahut oleh dua kelompok, diiringi rebana, menciptakan suasana sakral yang memperkuat keterikatan emosional dan spiritual dengan tradisi. Bagi generasi tua, syair menjadi pengingat pengalaman religius dan memori kolektif; bagi generasi muda, syair menjadi media pembelajaran nilai melalui pengalaman simbolik dan emosional.

Tradisi ini juga menunjukkan fleksibilitas budaya dalam menyesuaikan diri dengan konteks sosial kekinian. Sesebuah *masukki* melakukan improvisasi lokal dalam pelantunan syair, mengadaptasi nada dan bahasa agar lebih sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat saat ini. Proses ini mencerminkan bahwa budaya bukanlah entitas statis, melainkan bersifat dinamis dan terus mengalami negosiasi makna sesuai dengan kebutuhan sosial. *Masukki* dengan demikian menjadi wahana ekspresi identitas budaya, memperkuat rasa memiliki terhadap warisan leluhur sekaligus memberikan ruang bagi regenerasi nilai secara kontekstual.

Makna syair dalam *masukki* meliputi dimensi spiritual, historis, moral, dan budaya. Secara spiritual, lantunan doa dan pujian menjadi bentuk pendekatan diri kepada Tuhan. Secara historis, syair mengenalkan perjuangan Nabi sebagai sarana edukasi Islam, terutama bagi kaum muda. Dari sisi moral, syair menanamkan nilai kesabaran, keberanian, dan kasih sayang untuk membentuk karakter komunitas. Secara budaya, nada dan irama syair mencerminkan seni Islam Bugis, menegaskan identitas lokal di tengah arus modernisasi. Kegiatan *masukki*, dari pembacaan Surah *Al-Fatihah* hingga puncak *Mahalul Qiyam* dan doa penutup, membentuk rangkaian interaksi sosial sarat makna simbolik. Doa bersama memperkuat solidaritas sosial dan menegaskan pentingnya kebersamaan dalam mempertahankan tradisi. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, setiap tindakan ini menjadi ekspresi identitas kelompok yang dibangun melalui pengalaman sakral dan berulang.

Dengan demikian, *masukki* bukan sekadar hiburan atau ritual keagamaan, melainkan sistem sosialisasi nilai yang menyeluruh. Syair menjadi sarana pendidikan moral, penguatan spiritual, dan jembatan antar generasi dalam mentransmisikan nilai, membentuk karakter, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Melalui interaksi verbal dan emosional dalam *masukki*, terbangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga warisan budaya dan memperkuat identitas sosial masyarakat Pakatellu.

d. Masukkiri berperan dalam menciptakan kesatuan dalam masyarakat

Salah satu fungsi utama sistem sosial adalah menciptakan kesatuan dan integrasi masyarakat ([Pranata et al., 2022](#)). *Masukkiri* sebagai aktivitas komunal menghadirkan ruang di mana berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial dapat berkumpul dalam sebuah perayaan religius yang menyatukan. Tradisi ini memperkuat rasa memiliki dan kebersamaan dalam komunitas Pakatellu, serta menegaskan kembali pentingnya nilai-nilai kolektif. Durkheim ([Durkheim & Halls, 1997](#)) menyatakan bahwa ritual keagamaan tidak hanya mempererat hubungan antar individu, tetapi juga membangun keterhubungan dengan struktur sosial yang lebih luas. Dalam konteks *masukkkiri*, keterlibatan semua lapisan masyarakat menciptakan iklim partisipasi aktif yang berfungsi memperkuat struktur sosial melalui nilai-nilai spiritual, solidaritas, dan penghormatan terhadap warisan budaya.

e. Masukkiri sebagai media interaksi sosial dalam perspektif teori agil

Dalam perspektif teori AGIL ([Parsons, 1951](#)), keberlangsungan sistem sosial bergantung pada empat fungsi utama: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Tradisi *masukkkiri* di Desa Pakatellu mewujudkan keempat elemen ini secara simultan. Fungsi adaptasi tampak dari kemampuan *masukkkiri* menyesuaikan diri di tengah arus modernisasi, menjadi ruang berkumpul berbagai lapisan masyarakat. Persiapan dan pelaksanaan tradisi ini mempererat interaksi generasi tua dan muda, memungkinkan transfer keterampilan, nilai spiritual, serta solidaritas sosial.

Fungsi pencapaian tujuan tercermin dalam peran *masukkkiri* mempererat relasi sosial komunitas. Tradisi ini bukan sekadar pertunjukan, melainkan momentum kolektif untuk berbagi pengalaman, memperkuat hubungan keluarga, dan membangun jaringan sosial baru, menunjukkan keterlibatan dan kohesi sosial yang tinggi. Fungsi integrasi terlihat dalam penyatuan berbagai individu lintas usia, status, dan latar belakang sosial dalam ruang yang inklusif. *Masukkiri* mengikis batas sosial dan memperkuat rasa kebersamaan melalui interaksi setara antar anggota komunitas.

Dalam aspek pemeliharaan pola, *masukkkiri* berfungsi sebagai media internalisasi nilai sosial lintas generasi ([Hidayah, 2021](#)). Melalui seluruh rangkaian kegiatan, masyarakat memperkuat budaya, etika sosial, dan norma agama. Latihan bersama menjadi sarana efektif untuk membentuk kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Generasi muda menyerap nilai komunitas, sementara generasi tua berperan sebagai penjaga warisan budaya. Dengan demikian, *masukkkiri* tidak hanya mempertahankan bentuk tradisi, tetapi juga memastikan keberlanjutan nilai-nilai pembentuk identitas sosial masyarakat Pakatellu.

Melalui kerangka AGIL, *masukkkiri* tidak hanya dapat dipahami sebagai ekspresi seni atau kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai sistem sosial yang kompleks, yang memainkan peran signifikan dalam mengatur, menjaga, dan memperkuat struktur sosial komunitas secara berkelanjutan ([Pangestu & Anshori, 2024](#)).

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian *masukkkiri* di Desa Pakatellu bukan sekadar ekspresi budaya, melainkan merupakan sistem sosial yang aktif menjaga integrasi sosial, memperkuat nilai-nilai keislaman, dan melestarikan identitas kolektif

masyarakat Bugis Pagatan. Berdasarkan teori Struktural Fungsional dan pendekatan AGIL dari (Parsons, 1951), masukkiri menjalankan fungsi edukatif, integratif, dan normatif yang menopang keteraturan sosial. Tradisi ini juga berperan sebagai media sosialisasi lintas generasi, tempat nilai dan norma sosial ditransmisikan melalui interaksi simbolik dalam bentuk syair, irama rebana, dan praktik kolektif yang penuh makna religius. *Masukkiri* terbukti memiliki peran strategis sebagai instrumen penguat kohesi sosial dalam menghadapi tantangan modernisasi, karena tidak hanya melestarikan bentuk luar tradisi, tetapi juga menjaga keberlangsungan nilai-nilai lokal dan keislaman dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusional dari pemerintah dan lembaga kebudayaan dalam bentuk program pelestarian berbasis komunitas, serta peningkatan partisipasi generasi muda melalui pendidikan dan latihan berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi aspek gender, relasi kuasa, serta transformasi *masukikiri* melalui media digital.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2021). Makna Simbolik pada Tradisi Al-Barzanji dalam Perspektif Sosiologi. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(02), 272–291. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2021.21.02.272-291>
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>
- Ayodele, J. O. (2019). Temporal dynamics of solidarity and corruption-reporting practices: an appraisal of Durkheim's theoretical assumptions in Nigeria. *African Identities*, 17(3–4), 241–257. <https://doi.org/10.1080/14725843.2019.1670618>
- Daniel, D., & Bahari, Y. (2024). Bullying Problem with Emile Durkheim's Structural Functionalism Study. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 15(1), 81–93. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i1.76308>
- Durkheim, E. (1992). *Sejarah Agama: The Elementary Forms of The Religious Life*. New York: Free Press.
- Durkheim, E., & Halls, W. D. (1997). *The Division of Labor in Society*. New York: The Free Press.
- Faozi, A., & Himmawan, D. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanji. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(1), 90–97. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i1.93>
- Hidayah, N. N. (2021). Tradisi Ganjuran Perspektif Teori AGIL Talcott di Dusun Dempel Kabupaten Lamongan. *Jurnal PUBLIQUE*, 2(1), 102–121. <https://doi.org/10.15642/publique.2021.2.1.102-121>
- Jannah, M., Effendi, R., & Susanto, H. (2021). Kesenian Tradisional Masukkiri Masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(2), 64–70. <https://doi.org/10.20527/pby.v1i2.4072>
- Kusuma, J. B., Fahrina, K., & Fadilla, T. N. (2024). Globalisasi, Warisan Budaya, dan Pariwisata: Public Knowledge, 2(1), 66–96. <https://doi.org/10.62771/pk.v2i1.20>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook Second Edition*. Thousand Oaks: SAGE Publication.

- Mustofa, A. Z. (2020). Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin di Australia. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(03), 265–280. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i03.2175>
- Nasution, M. A. (2022). Agama dan Masalah Makna dalam Teori Sosiologis Talcott Parsons. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 4(1), 129-140. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v4i1.12536>
- Pangestu, A., & Anshori, I. (2024). Tipologi Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren Perspektif Perubahan Sosial Talcott Parsons. *PERMAI: Jurnal Pendidikan Dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah*, 3(1), 15-24. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/permai/article/view/218>
- Parsons, T. (1951). *The Social System* (Edisi Ke-II). New York: The Free Press.
- Pranata, W. K. A., Hakim, A. R., & Khairussalam. (2022). Aruh Baharin: Relasi Sosial Masyarakat Adat di Pegunungan Meratus. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 1(1), 29–46. <https://doi.org/10.20527/h-js.v1i1.4>
- Santyaningtyas, A. C. (2020). Strategi Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional di Indonesia. *Jurnal Heritage*, 8(2), 107–113. <https://doi.org/10.35891/heritage.v8i2.1959>
- Soekanto, S. (1988). *Seri Pengenalan Sosiologi: Talcott Parsons, Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta: Rajawali Press.